

## **Peran Seni Tradisional Dalam Memelihara Perdamaian (*peace building*) Perspektif Antropologis**

**Oleh: Ibrahim Chalid\*\***

**Si vis pacem, para bellum** (jika Kau mendambakan perdamaian, maka bersiaplah untuk berperang)...  
*pepatah lama latin....*

Salah satu bagian hasil budaya adalah seni. Bagian budaya yang satu ini merupakan elemen yang begitu banyak hasilnya dan seni ini berkembang mengikuti perkembangan peradaban. Semakin maju peradaban maka kesenian tersebut mau tidak mau harus ikut maju. Kesenian akan berdialektika dengan aspek-aspek yang lain tergantung respons komunitas manusia terhadap variabel-variabel sosial dan seni yang merupakan sarana terbaik untuk menjadi wahana peradaban yang selalu berproses.

Dalam khasanah Antropologi, cabang ilmu yang mendalami tentang seni tradisional dalam sebuah masyarakat dinamakan dengan Folklor, menurut **Alan Dundes** mendefinikan folklore sebagai cabang ilmu antropologi yang mempelajari tentang seni tradisional yang meliputi kesusastraan rakyat, tarian, cerita prosa rakyat, teka-teki, mainan rakyat, seni pertunjukan/sandiwara, pribahasa, syair rakyat/nyanyian rakyat dan hikayat baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Dalam hampir semua isi dan kandungan folklore dalam sebuah masyarakat biasanya mengandung kebijakan, lokal wisdom dan kearifan tradisioal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup yang dijalankan secara turun-temurun dan mentradisi, sehingga membentuk identitas yang membedakan antara satu entitas kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

---

\* Disampaikan pada Acara Workshop “Kebudayaan, Seni, Multikulturalisme, Pluralitas dan Perdamaian dalam Perspektif Pemuda dan Mahasiswa. Kerjasama Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia dengan Lembaga Independen Pemberdayaan Masyarakat Gampong-Aceh (LIDMAGA-ACEH). Kuta Karang Baru. Lhokseumawe 27 September 2014.

\*\* Dosen Program Studi Antropologi Universitas Malikusalah dan Mahasiswa S3 Ilmu Sosial Universitas Airlangga Surabaya.

Di Indonesia kajian tentang folklore ini sudah dimulai sejak pemerintahan Kolonial Belanda dengan mendirikan Panitia Kesusasteraan Rakyat (*Commissie Voor de Volkslectuur*), dengan maksud untuk mengumpulkan dan menerbitkan kesusasteraan tradisional dan populer, yang banyak terdapat di Indonesia, namun sampai berakhirnya penjajahan Belanda bahan-bahan tersebut belum dapat diperoleh secara umum, hal ini menjadi tanda tanya besar ----- mungkin dari bahan tersebutlah keluar politik pedah-belahnya kaum kolonial kepada rakyat jajahan, setelah mempelajari seluruh intisari pandangan hidup (*way of life*), kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup rakyat jajahan.

Aceh merupakan sebuah entitas budaya yang banyak sekali memiliki folklore dalam masyarakatnya, diantara beragam folklore tersebut adalah hikayat, tarian, permainan tradisional, teka-teki, sandiwara, tukang cerita, hadi maja dan berbagai bentuk seni rakyat lainnya. Begitu juga dengan alat-alat musik seperti hareubab, biola Aceh, seurune kale, canang, suling atau buloh merindu dan masih banyak alat-alat musik lainnya, saat ini mulai terpinggirkan. Penelitian tentang hal ini sangat langka dewasa ini, kecuali satu penelitian awal yang dilakukan oleh Margaret Kartomi.

Menurut Shay dan Merriam setidaknya ada 6 fungsi dan peran seni tradisional dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Yaitu;

1. Sebagai saran integrasi masyarakat.
2. Untuk kesinambungan dan stabilitas kebudayaan
3. Sarana kritik sosial
4. Berhubungan dengan pendidikan
5. Hiburan dan pendoran psikologis.
6. Sebagai sarana ungakapan estetis.
7. Ritual.
8. Refleksi dari kegiatan ekonomi.

## **Posisi Kesenian Tradisional**

Kesenian seperti apa yang dikategorikan sebagai kesenian tradisional? Banyak orang menganggap bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang telah berumur lama atau kuno yang telah lahir berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun yang lalu. Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan kata tradisional sebagai “menurut tradisi”, sedangkan tradisi diartikan sebagai: 1. adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; 2. penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar dengan mengacu kepada definisi tersebut, maka kesenian tradisional dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat kontemporer.

Kasim Achmad dari Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan kesenian tradisional sebagai suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda. Sedangkan kesenian non-tradisional, dalam beberapa bidang seni sering disebut kesenian modern, yaitu suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru di kalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaruan atau penemuan (inovasi atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa “Barat”)

Terdapat kesenian tradisional yang pendukungnya masih banyak, tetapi terdapat pula kesenian tradisional yang pendukungnya mulai surut. Kesenian yang pendukungnya mulai surut pelan-pelan akan lenyap dari muka bumi dan akan tergantikan dengan jenis kesenian yang baru. Kondisi semacam ini bukanlah hal yang mengkhawatirkan karena merupakan sesuatu yang alamiah (*sunatullah*). Hanya kesenian yang mampu beradaptasi dengan perubahanlah yang akan tetap eksis. Adaptasi dengan perubahan zaman biasanya dilakukan dengan melakukan modifikasi

agar sesuai dengan tuntutan zaman. Dan yang lebih penting, sebagaimana definisi yang dibuat oleh Kasim Achmad, eksistensi kesenian tradisional sangat tergantung kepada bagaimana generasi tua dalam menyiapkan generasi penerus yang akan mengelola kesenian tradisional tersebut di kemudian hari. Jika mereka tidak menyiapkan regenerasi kesenian tradisional dengan baik, terutama untuk para pemainnya, maka masa depan kesenian tradisional tersebut akan terancam.

Sifat dari benda yang dapat disentuh (*touchable*) adalah senantiasa berubah, dan kesenian adalah “benda” yang dapat disentuh, sehingga dengan sendirinya juga senantiasa mengalami perubahan. Perubahan bisa berlangsung sangat lama, namun bisa juga sangat cepat. Seni, menurut Ensiklopedi Umum terbitan Kanisius didefinisikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau yang dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama). Jumlah kesenian tradisional di Indonesia mencapai ribuan, sebagian sudah diidentifikasi dan dapat dipelajari, tetapi lebih banyak kesenian tradisional yang tidak teridentifikasi karena hanya berkembang di masyarakat dengan jumlah pendukung yang kecil. Pewarisan kesenian yang tidak teridentifikasi kadang-kadang juga tidak bisa diamati oleh masyarakat dari luar pendukung kesenian tersebut serta oleh para ahli. Akibatnya, kepunahan jenis kesenian tradisional ini juga tidak terdeteksi.

### **Modernisasi Memperkuat atau Memperlemah Kesenian Tradisional?**

Modernisasi kontemporer ditandai dengan fenomena mengglobalnya dunia. Globalisasi sering dicurigai akan memperlemah budaya dan tradisi masyarakat Dunia Ketiga. Hubungan antar entitas kebudayaan dalam konteks global sering dianggap tidak berimbang. Negara-negara maju akan memproduksi budaya baru dan menyebarkannya ke negara-negara berkembang dengan perantaraan kemudahan teknologi informasi. Hal-hal yang sifatnya informatif akan dengan mudah membanjiri negara-negara yang belum maju. Hal yang sebaliknya, yaitu masuknya informasi dari negara yang belum maju ke negara maju justru tidak terjadi atau terjadi tetapi sangat rendah. Arus

informasi pada era global tidak terjadi secara berimbang, akibatnya negara-negara Dunia Ketiga seperti tenggelam dalam arus budaya asing.

Kesenian tradisional adalah produk budaya yang rentan terhadap gempuran budaya asing. Kita tahu bahwa kesenian pada awalnya lahir sebagai media untuk hiburan. Kesenian tradisional adalah hiburan bagi masyarakat kelas bawah. Para petani yang sudah selesai menggarap ladang dan sawahnya mereka kemudian menunggu saat-saat memanen hasil kerja mereka. Di sela-sela menunggu itulah mereka melahirkan kesenian rakyat seperti jathilan/kuda kepang, reog, tari-tarian, dan sebagainya. Orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dengan proses kreatif tersebut memosisikan diri sebagai penonton. Kesenian tradisional pada akhirnya lahir sebagai hiburan. Orang-orang yang butuh hiburan akan berbondong-bondong menghadiri pentas-pentas kesenian tradisional, sehingga tidak mengherankan, setiap kali diadakan pentas kesenian tradisional, ratusan orang akan berkumpul untuk menontonnya.

Pada era global, dunia hiburan model lain (bentuk baru) nyaris membanjiri masyarakat baik di kota maupun di pelosok-pelosok desa. Sebagian hiburan bentuk baru tersebut disodorkan kepada masyarakat melalui perangkat-perangkat elektronik yang bisa dibeli oleh masyarakat dengan harga yang semakin murah. Orang tidak harus pergi jauh-jauh dari rumah untuk menikmati hiburan. Menikmati pentas wayang kulit bisa dilakukan di rumah, cukup dengan cara menyatel TV atau mengaktifkan *Compact Disc* (CD). Serbuan hiburan melalui perangkat elektronik berlangsung secara massif. Studio TV berdiri di mana-mana, bahkan studio TV lokal berdiri di hampir setiap ibukota propinsi yang jangkauan siarannya sampai ke pelosok-pelosok desa. Bisa jadi, kondisi semacam inilah yang pada akhirnya mengerogoti eksistensi kesenian tradisional. Masyarakat mungkin berpikir, sama-sama mencari kepuasan batin dengan dunia hiburan, ngapain harus jauh-jauh menonton kesenian tradisional secara *live* kalau menonton hiburan lain yang jauh lebih praktis telah tersedia.

Dengan adanya TV yang menyiarkan berbagai bentuk hiburan dari yang tradisional sampai yang modern, masyarakat kemudian memiliki kesempatan untuk memilih dan memilah serta membandingkan dengan bentuk kesenian tradisional yang biasanya ditonton secara *live* di sekitar mereka. Bagi yang beranggapan bahwa kesenian tradisional ternyata tidak menghibur jika dibandingkan dengan kesenian yang disiarkan melalui TV, yang sebagian besar adalah bentuk kesenian modern, maka mereka dengan

segera akan meninggalkan kesenian tradisional. Jika kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kreatifitas para pelaku kesenian tradisional dalam rangka melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman, maka pelan-pelan kesenian tradisional tersebut pasti akan kehilangan pengikut atau penonton. Padahal, kesenian tradisional tanpa penonton ibarat guru yang tidak memiliki murid. Eksistensinya sebagai media hiburan akan hilang.

Namun, bukan berarti modernisasi yang ditandai dengan globalisasi melibas habis kesenian tradisional. Banyak pula kesenian dan pelaku seni tradisional yang naik daun karena memanfaatkan arus globalisasi tersebut. Akhir-akhir ini kesenian wayang orang dan ketoprak naik daun, dengan maraknya pentas kesenian tradisional tersebut yang didukung oleh artis-artis terkenal dan para pejabat negara. Mereka tidak segan-segan berlatih keras agar bisa ikut pentas dalam pementasan kesenian tradisional tersebut. Teknologi canggih digunakan untuk mendukung pentas itu agar lebih memukau penonton. Pencahayaan dibuat sebaik mungkin agar panggung menjadi lebih hidup sehingga para penonton tidak bosan. Pentas-pentas seni tradisional yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan selera dan “kelas” penonton selalu dibanjiri penonton.

Para pelaku seni tradisional yang mampu memanfaatkan dengan baik fenomena globalisasi tersebut dengan cara menautkan aktivitas berkesenian mereka dengan dunia global tidak jarang memperoleh keuntungan yang luar biasa. Mereka bisa menjadi seniman tenar sekaligus menerima pemasukan finansial yang tidak sedikit. Pesinden Soimah yang berasal dari Kecamatan Dukuh Seti, Kabupaten Pati saat ini menjadi sinden yang terkenal dan menjadi *host* untuk beberapa acara di TV, salah satunya *host* acara *Show-imah*. Beberapa stasiun TV saat ini juga membuat acara hiburan dengan menjadikan kesenian tradisional sebagai *setting*-nya. Salah satu contohnya adalah acara komedi *Opera van Java* (OVJ) yang tidak jarang menjadikan cerita wayang sebagai alur cerita. Kita jangan membayangkan acara tersebut akan diisi dengan pementasan wayang orang yang sebenarnya, karena yang diambil dari seni wayang sering kali hanya kostumnya atau sedikit alur ceritanya saja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesenian tradisional juga masih laku untuk dijual, walaupun harus dimodifikasi agar sesuai dengan selera masyarakat.

Memodifikasi kesenian tradisional agar sesuai dengan selera masyarakat saya kira bukan hal yang tabu. Hampir semua jenis kesenian sebenarnya merupakan hasil penyesuaian-penyesuaian atau hasil kompromi dengan perkembangan zaman. Kesenian tradisional yang tidak mau berkompromi dengan perkembangan zaman maka dengan sendirinya akan berangsur-angsur surut, dan akhirnya akan punah.

## **Diskusi**

Kesenian tradisional bukanlah benda mati yang statis, karena kesenian adalah ekspresi dari para pelakunya yang dari waktu ke waktu juga mengalami perubahan. Modernisasi yang ditandai dengan datangnya gelombang globalisasi di satu sisi bisa menjadi ancaman bagi kelestarian seni tradisional. Ketidakmampuan para seniman untuk melakukan adaptasi terhadap situasi baru, serta surutnya para penggemar jenis kesenian tersebut karena merasa telah memperoleh jenis hiburan baru yang lebih praktis, lambat laun dapat menyurutkan keberadaan kesenian tradisional. Untuk menjaga eksistensi kesenian tradisional dalam menghadapi arus modernisasi, para pendukung dan pemangku kesenian tradisional justru harus mampu memanfaatkan arus modernisasi tersebut untuk memodernkan seni tradisional.

Bagaimana dengan kesenian tradisional yang sudah terlanjur mati akibat terdesak arus modernisasi? Seni tersebut bisa kita hidupkan kembali dengan modifikasi baru dan disesuaikan dengan selera yang baru pula. Tangan-tangan kreatif para seniman pasti mampu untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional yang telah mati tersebut.

## **Kepustakaan**

Koetjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Kottak, C. P., 1991. *Anthropologi: The Exploration of Human Diversity*, 5th Edition. New York: Mc Graw-Hill Inc.

Riawanti, Selly. 2004. *Antropologi Seni* (Handouts Kuliah). Bandung FSRD-ITB.

Sumardjo, Jakob. 2004, *Sosiologi Seni* (Handouts Kuliah), Bandung: FSRD-ITB.